

Persepsi terhadap Pemberitaan “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis Untuk Kesehatan!” Di Portal Berita Detikcom

Ramadhan Sigih Pratama¹, Tiara Puspanidra^{2*}, Ratih Siti Aminah²
^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*) Surel korespondensi: tiapusp17@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 22 Desember 2023; direvisi 25 Desember 2023; diputuskan 28 Desember 2023

Abstrak

Perkembangan teknologi tak luput mempengaruhi dunia jurnalistik saat ini, industri media massa semakin canggih dan memiliki kemudahan akses bagi para pembaca secara global. Pemberitaan legalisasi ganja di negara Thailand salah satunya yang menuai perbincangan di negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana terpaan berita, bagaimana persepsi terhadap pemberitaan “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan!” di portal berita detikcom. Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas yaitu terpaan berita (X) serta indikator yang digunakan untuk menggambarkan variabel ini adalah frekuensi, durasi, dan isi berita. Adapun satu variabel terikat yaitu persepsi terhadap pemberitaan Mahkamah Konstitusi tolak legalisasi ganja medis untuk kesehatan (Y). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif-korelasional dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 orang responden pengikut akun instagram @detik.com yang dipublikasi pada portal berita Detik.com tanggal 20 Juli 2022. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,679 yang termasuk ke dalam kategori kuat, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Kata Kunci: *berita; detikcom; ganja medis; persepsi.*

Abstract

Technological developments have influencing the world of journalism today, the mass media industry is increasingly and has easy access for readers globally. The news of marijuana legalization in Thailand is one of them that has attracted discussion in Indonesia. This study aims to find out how exposed the news is, how the perception of the news "MK Rejects the Legalization of Medical Marijuana for Health!" on the detikcom news portal. This study uses one independent variable, namely news exposure (X) and the indicators used to describe this variable are frequency, duration, and news content. One dependent variable is the perception of the news of the Constitutional Court rejecting the legalization of medical marijuana for health (Y). This study uses a descriptive-correlational quantitative research method with a sample of 100 respondents following the @detik.com Instagram account published on the Detik.com news portal on July 20, 2022. The results showed a relationship between variable X and variable Y seen from the coefficient value of 0.679 which is included in the strong category, with a significance value of 0.000.

Keywords: *detikcom; medical marijuana; news; perception.*

Pendahuluan

Penelitian ini, membahas mengenai persepsi masyarakat perihal peraturan penggunaan tanaman ganja medis untuk kesehatan. Di Indonesia penggunaan ganja diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Tanaman ganja di Indonesia tidak hanya sekedar tanaman namun lebih dari pada itu termasuk dalam golongan I Narkotika, meski dalam undang-undang no 35 tahun 2009 tentang Narkotika menyebutkan bahwa Narkotika di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan namun di sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan saksama.

Negara Thailand telah resmi melegalkan ganja untuk ditanam dan dikonsumsi di dalam makanan dan minuman mulai Kamis, 9 Juni 2022. Hal tersebut lantas membuat Negara yang sering dijuluki Negeri Gajah Putih menjadi negara Asia Tenggara pertama yang melegalkan ganja dan menghapusnya dari daftar Narkotika. Tentunya perihal Gajah Putih melegalkan ganja semakin memantik pembahasan di kalangan masyarakat Indonesia, tak hanya di kalangan masyarakat, pemerintahan Indonesia juga ikut bereaksi atas pelegalan ganja di Thailand. Dilansir dari portal berita detikcom pada Rabu, 20 Juli 2022, Mahkamah Konstitusi (MK) menolak untuk menguji materi mengenai UU Narkotika terhadap UUD 1945 terkait penggunaan ganja medis untuk kesehatan, yang kemudian hal ini menuai pro-kontra di kalangan masyarakat Indonesia dan di dalam pemerintahan Indonesia.

Di Indonesia perdebatan sendiri perdebatan mengenai penggunaan tanaman ganja medis untuk kesehatan sudah terjadi sejak lama, salah satu kasus yang menuai pro dan kontra perihal tanaman ganja

adalah kasus Fidelis yang ditangkap polisi karena menanam ganja untuk mengobati istrinya Yeni Riawati yang menderita penyakit Syringomyelia. Ia ditangkap dan ditahan meski sudah mengutarakan alasannya menanam ganja dan hasil tes urin negatif narkoba, namun hukuman terhadap Fidelis tetap berjalan sesuai undang-undang. Setelah baru-baru ini Thailand melegalkan tanaman ganja untuk kebutuhan medis dan rekreasi menimbulkan efek pada masyarakat Indonesia, yang sebelumnya sudah banyak membahas dan menuntut untuk mengubah mengenai penggunaan ganja medis untuk kesehatan di tengah masyarakat Indonesia yang sudah saatnya membutuhkan pengembangan di bidang kesehatan.

Dilansir dari Detik.com, setelah Thailand resmi melegalkan ganja Dwi Pertiwi, Santi Warastuti, Nafisa Nurhayati dkk meminta MK untuk mengubah Pasal 6 Ayat (1) UU Narkotika untuk memperbolehkan penggunaan narkotika golongan I untuk kepentingan medis. Mereka juga meminta MK menyatakan Pasal 8 Ayat (1) yang berisi larangan penggunaan narkotika golongan I untuk kepentingan kesehatan inkonstitusional. Namun MK menolak uji materi UU Narkotika mengenai tanaman ganja untuk kebutuhan medis di Indonesia.

Tentunya pemberitaan mengenai penolakan MK melakukan uji materi terhadap peraturan penggunaan tanaman ganja untuk medis di Indonesia menimbulkan perdebatan pro dan kontra serta menimbulkan berbagai macam persepsi pembacanya. Thailand sudah lebih maju satu langkah dari negara Indonesia untuk berusaha memanfaatkan tanaman ganja untuk kesehatan, serta ditambah dengan penolakan Mahkamah Konstitusi (MK) untuk menguji materi UU Narkotika mengenai tanaman ganja untuk kesehatan tentunya dapat memicu berbagai reaksi dari berbagai elemen masyarakat. Dengan pemberitaan tersebut pun dapat memicu

efek bagi pembacanya. Di antaranya dukungan dan penolakan legalisasi tanaman ganja medis untuk kesehatan di Indonesia. Sebab itu pula media sangat dapat mempengaruhi persepsi dari pembacanya. Oleh sebab karena media sangat mempengaruhi seseorang dari apa yang dimuat pada suatu media massa.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui terpaan berita “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan!” terhadap pembaca
2. Mengetahui persepsi pengikut akun Instagram @detikcom terhadap pemberitaan “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan!” pada Portal Betia Detik.com
3. Mengetahui hubungan antara terpaan berita dengan persepsi pembaca terhadap berita “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan!”

Hipotesis yang terbukti yaitu terdapat hubungan terpaan berita dengan persepsi pembaca terhadap pemberitaan “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan di Indonesia” pada portal berita Detik.com. Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, berikut ini adalah konsep-konsep yang dirujuk untuk memahami fenomena dan realitas subjek dan objek penelitian ini.

Menurut Nasrullah (2016), jika suatu peristiwa memiliki nilai berita yang penting diketahui, dengan memakai perspektif bahwa peristiwa itu dibutuhkan oleh khalayak, institusi media akan mengkonstruksi peristiwa itu menjadi suatu komoditas berita yang akan dikonsumsi oleh khalayak. Sebuah berita minimal mengandung salah satu nilai berita (*news values*) untuk memenuhi kriteria sebagai berita yang layak untuk dilaporkan.

Berikut adalah nilai-nilai berita menurut Romli (2018), yaitu:

1. *Impact*: berdampak atau berpengaruh, makin banyak orang yang kena dampak sebuah peristiwa, kian besar

pula dampak sebuah berita. Hal yang menyangkut kepentingan umum pasti layak diberitakan.

2. *Proximity*: kedekatan geografis dan psikologis dengan publik. Kian dekat pembaca dengan sebuah kejadian, makin besar pula nilai beritanya.
3. *Timeliness*: “baru” (new), adalah bagian terbesar sebuah berita, yakni baru terjadi atau aktual. Ada ungkapan, berita itu seperti ikan: lebih baik dalam keadaan segar (*News like fish, is better fresh*).
4. *Prominence*: ketokohan orang yang terlibat atau menjadi subyek peristiwa.
5. *Novelty*: hal baru, asing, aneh, unik tidak lazim.
6. *Conflict*: perang, politik dan kriminalitas merupakan nilai berita yang paling umum.

Pada saat seseorang membaca berita atau melihat suatu objek, ia akan mempunyai kesan yang berbeda, kesan tersebut dipicu oleh informasi yang dimiliki. Hal demikian itu sering disebut sebagai persepsi. Menurut Wibowo (2013), pada hakekatnya persepsi merupakan suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya. Persepsi terjadi melalui suatu proses, dimulai ketika dorongan diterima melalui pengertian kita. Kebanyakan dorongan yang menyerang kita disaring, sisanya diorganisir dan diinterpretasikan.

Sedangkan persepsi menurut sudut pandang Gitosudarmo & Sudita (2015), adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperlihatkan dan menyeleksi terjadi karena setiap panca indera yang dimiliki seseorang dihadapkan dengan begitu banyak stimulus lingkungan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sugiharto (2007), menyatakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus. Stimulus itu sendiri merupakan suatu rangsangan dari luar diri manusia. Dengan demikian

persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera.

Menurut Mulyana (2017), ada hal-hal yang saling berkaitan dengan persepsi atau komponen persepsi, antara lain:

1. Sensasi, merujuk kepada pesan yang dikirimkan ke otak melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan sentuhan. *Receptor* inderawi (mata, telinga, hidung, dan lidah) merupakan penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat dikatakan bila dalam proses sensasi, penginderaan memegang peranan penting dalam menentukan rangsangan yang diterima.
2. Atensi, merupakan tingkat perhatian individu kepada rangsangan. Dalam beberapa kasus, rangsangan yang menarik perhatian akan dianggap lebih penting daripada rangsangan yang kurang menarik perhatian. Maka dari itu, pada tahap ini dilakukan seleksi rangsangan.
3. Interpretasi, merupakan respon atau penafsiran atas rangsangan atau kejadian. Interpretasi ini merupakan tahap yang paling penting dalam persepsi. Interpretasi membentuk persepsi dari pengalaman-pengalaman yang ada. Interpretasi mengklarifikasi makna yang diproduksi oleh serangkaian pengalaman

Terpaan media menurut Ardianto (2014), diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media atau pun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan, dan durasi penggunaan. Pengukuran terpaan media dapat dilakukan dengan mengukur frekuensi individu menggunakan suatu media massa (Rakhmat, 2016). Sementara itu menurut Rosengren *dalam* Rakhmat (2016), mengukur terpaan media dengan melihat

jumlah waktu atau durasi penggunaan media serta jenis isi media. Berikut pengukuran terpaan media melalui frekuensi, durasi, dan isi berita menurut (Rakhmat, 2016):

1. Frekuensi. Frekuensi adalah penggunaan media pada lama waktu tertentu yang diukur dalam berapa kali sebulan menggunakan media dalam satu tahun. Untuk mengukur frekuensi penggunaan media adalah menghitung berapa lama individu menggunakan media dan mengikuti suatu pemberitaan dalam waktu tertentu.
2. Durasi. Durasi adalah rentang waktu atau lamanya sesuatu hal atau sebuah peristiwa berlangsung atau durasi digunakan untuk menggambarkan kurun waktu yang habis terpakai untuk melakukan suatu hal yang dilakukan seseorang atau beberapa orang sekaligus.
3. Isi Berita. Isi berita dilihat dari pesan yang disampaikan kepada khalayak. Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan diterjemahkan oleh komunikator dan ditafsirkan oleh komunikan (Liliweri, 2017). Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

Thurlow *dalam* Nasrullah (2015), menjelaskan portal adalah awal untuk memasuki dunia internet. Portal dalam Bahasa Indonesia juga diartikan sebagai gerbang atau terowongan yang mengarahkan seseorang ke suatu tempat. Terkait dengan koneksi ke internet, kata “portal” dan “web” adalah kata yang menjadi hal penting untuk dipahami cara kerjanya, sekaligus merujuk pada kinerja perkembangan teknologi jejaring global ini. Atas dasar keseharian penggunaan kata ini sering kali disalahartikan atau pengertiannya menjadi tidak jelas karena adanya kesan penyamaan bahwa yang disebut internet itu yaitu web atau bisa disebut sebagai portal; kata ini juga di

Bahasa Indonesia menggunakan tema yang sama (Nasrullah, 2015).

Milton Rokeach *dalam* (Morrisan, 1993) mengemukakan teori yang komprehensif mengenai kepercayaan, sikap, dan nilai. Ia mengemukakan teori yang mengembangkan suatu penjelasan yang meluas mengenai tingkah laku manusia berdasarkan dengan kepercayaan (*belief*), sikap (*attitudes*), nilai (*values*). Rokeach percaya bahwa setiap orang mempunyai sistem yang tersusun dengan baik atas kepercayaan, sikap, dan nilai, yang mempengaruhi perilaku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif-korelasional. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen penelitian data yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan kepada pengikut akun Instagram detikcom. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022.

Teknik Sampling Insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/accidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Sampel tersebut diambil dari pengikut akun Instagram @detikom yang berjumlah 3.825.191 akun ditentukan ukuran sampel dengan menggunakan rumus Slovin.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dari hasil jawaban responden yang memenuhi kriteria dalam mengisi kuesioner yang diberikan. teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden (populasi/sampel) terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden menyajikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel

yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dasar pengambilan keputusan diketahui jika nilai signifikansi $<0,05$, maka hasilnya berkorelasi. Sedangkan jika nilai signifikansi $.0,05$, maka hasilnya tidak berkorelasi. Berikut pula tabel pedoman kekuatan hubungan (*Correlation Coefficient*) menurut (Sugiyono, 2012):

Tabel 1 Pedoman Interpretasi Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2018)

Pada penelitian ini digunakan Skala Likert sebagai teknik analisis data, digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif (Sugiyono, 2013). Ada pun Skala Likert pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Skala Likert

Keterangan	Penilaian
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

(Sumber: Sugiyono, 2013)

Analisis skor rata-rata digunakan untuk mengelompokkan hasil jawaban dari para responden terhadap masing-masing kriteria (skala 1-4). Skala 1-4 disebut skala likert. Responden diminta untuk mengisi

pendapatnya mengenai pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Hasilnya dikuantitatifkan ke dalam bentuk skor dengan acuan bobot skala Likert, kemudian jumlah responden dikelompokkan ke dalam kriteria lalu dikaitkan dengan bobotnya, dan hasil perkalian di dalam setiap kriteria dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah respondennya, sehingga memperoleh suatu nilai skor rata-rata yang berada pada skala 1-4.

Ada pun rentang kriteria yang digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi responden terhadap variabel yang diteliti. Dengan klasifikasi rentang kriteria sebagai berikut:

Tabel 3 Rentang Kriteria Persepsi

Rentang Kriteria Persepsi	Keterangan
1,00 – 1,75	Sangat Rendah
1,76 – 2,50	Rendah
2,56 – 3,25	Tinggi
3,26 – 4,00	Sangat Tinggi

(Sumber: Umar, 2013)

Adapun uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada responden yang telah mengikuti akun Instagram @detikcom sebanyak 30 orang di luar responden penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistics* 25.

Pertanyaan dalam kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Lebih jelasnya, jika r hitung $> 0,361$ maka pernyataan tersebut valid. Lalu, jika r hitung $< 0,361$ maka item pernyataan tersebut tidak valid. Kemudian terdapat pula uji reliabilitas, menurut Stainback dalam Sugiyono (2016), menyatakan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang menghasilkan ukuran yang konsisten.

Ada pula dasar pengambilan uji reliabilitas Alpha Cronbach menurut Wiratna Sujerweni, (2014), kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha $> 0,06$. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada pengikut Instagram @detikcom sebanyak 30 responden di luar sampel penelitian. Pengujian ini dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistics* 25. Dengan kriteria tingkat reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4 Kriteria Tingkat Reliabilitas

Interval	Kriteria
0,000 - 0,199	Sangat Tidak Reliabel
0,200 - 0,399	Tidak Reliabel
0,400 - 0,599	Cukup Reliabel
0,600 - 0,799	Reliabel
0,800 - 1,000	Sangat Reliabel

(Sumber: Sugiyono, 2013)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan perhitungan melalui IBM SPSS 25, menunjukkan keterhubungan antara variabel X dengan variabel Y dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,679 yang termasuk ke dalam kategori kuat, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara kedua variabel pada penelitian ini.

Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y dengan kategori kuat. Keterhubungan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada responden. Menurut responden semakin sering ia membuka portal berita detikcom peluang ia menemukan dan membaca berita MK tolak legalisasi ganja medis lebih besar, serta semakin lama individu mengikuti perkembangan peraturan penggunaan tanaman ganja juga akan berpengaruh kepada persepsi individu tersebut, karena akan semakin memberikan pengetahuan serta membuka pemikiran individu tersebut.

Hasil pengujian hubungan antara indikator variabel X dengan variabel Y yang dilakukan dengan uji Rank Spearman

menghasilkan nilai signifikansi setiap indikator di dalam variabel sebesar 0,000, yang diketahui nilai tersebut $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. sedangkan untuk nilai koefisien memiliki nilai yang beragam dari setiap indikatornya mulai dari yang terbesar 0,610 dan terkecil 0,420. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan melihat pedoman kekuatan hubungan memiliki tingkat hubungan sedang-kuat. Pedoman kekuatan hubungan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel X dan Y pada penelitian ini. Berikut tabel pedoman kekuatan hubungan (*correlation coefficient*):

Tabel 5 Pedoman Kekuatan Hubungan
(*Correlation Coefficient*)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2018)

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi pembaca terhadap pemberitaan “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan di portal berita detikcom, berikut merupakan kesimpulan yang bisa ditarik dari hasil penelitian ini:

1. Terpaan berita MK tolak legalisasi ganja medis untuk kesehatan memiliki tiga indikator yaitu, frekuensi, durasi, dan isi berita. Dilihat dari hasil penelitian, terpaan berita terhadap pembaca menunjukkan hasil dengan kategori tinggi pada setiap indikatornya. Hal ini disebabkan karena, responden pada penelitian ini sudah membaca artikel mengenai tanaman ganja di portal berita detikcom lebih dari 1 artikel. Selain itu,

responden memiliki durasi mengikuti perkembangan tanaman ganja medis selama lebih dari 2 bulan. Serta pada indikator isi berita, menunjukkan responden setuju dengan isi berita yang memberikan informasi mengenai perbedaan pendapat dari pada ahli pada berita “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan!” pada portal berita detik.com.

2. Persepsi pengikut Instagram @detikcom terhadap pemberitaan “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan!” di portal berita detikcom memiliki tiga indikator yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Dilihat dari hasil penelitian, persepsi pembaca menunjukkan hasil dengan kategori sangat tinggi pada setiap indikatornya, karena responden menunjukkan jawaban sangat setuju bahwa, judul besar “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan!” menjadi daya tarik para responden. Selain itu, atensi pada penelitian ini menunjukkan hasil sangat tinggi, karena responden telah membaca dengan saksama setiap pendapat dari pada ahli mengenai tanaman ganja pada berita MK tolak legalisasi ganja medis. Interpretasi pada penelitian ini menunjukkan hasil sangat tinggi, karena para responden melakukan diskusi dengan individu lain mengenai tanaman ganja medis setelah membaca berita “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk kesehatan!” pada portal berita detikcom.

3. Hubungan antara terpaan berita legalisasi ganja medis untuk kesehatan dengan persepsi pengikut akun Instagram @detikcom terhadap pemberitaan “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan!” di portal berita detikcom menunjukkan hasil adanya hubungan dengan kategori yang kuat antara variabel X dan Y. Dikatakan berhubungan dengan didominasi oleh kategori yang sedang yang berjumlah delapan indikator, dan

hanya ada satu yang masuk kategori tinggi yaitu, indikator isi berita dengan indikator atensi.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai persepsi pembaca terhadap pemberitaan “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan!” di portal berita detikcom, berikut merupakan saran dari penelitian ini untuk pihak terkait: Persepsi pengikut Instagram @detikcom terhadap pemberitaan “MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan!” menunjukkan hasil jawaban setuju yang mendominasi. Maka dari itu, sudah saatnya Indonesia terbuka dan berprasangka positif terhadap tanaman ganja dan segera melakukan penelitian mengenai tanaman ganja medis untuk kesehatan dengan pengawasan yang ketat oleh pemerintah.

Referensi

- Ardianto, E., Lukiati K. & Karlinah, S. (2014). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Detikcom, 20 Juli 2022. *MK Tolak Legalisasi Ganja Medis untuk Kesehatan*.
<https://news.detik.com/berita/d-6188596/mk-tolak-legalisasi-ganja-medis-untuk-kesehatan>
- Gitosudarmo, I. & Sudita, I. N. (2015). *Perilaku keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial, perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nasrullah, R. 2016. *Teori riset media siber (cybermedia)*. Jakarta: Kencana
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja
- Rakhmat, J. (2016). *Metode penelitian komunikasi (Edisi ke 2)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Republik Indonesia. *Undang-undang (UU) nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika*. Lembaran Negara RI 143, Tambahan Lembaran RI Nomor 5062. Sekretariat Negara. Jakarta.
<https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/568#:~:text=Undang%2DUndang%20Nomor%2035%20Tahun,masyarakat%2C%20bangsa%2C%20dan%20negara>
- Romli, A. S. M. 2018. *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Bandung : Nuansa Cendekia
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi penelitian bisnis ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Umar, H (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo., 2013. *Budaya organisasi: Sebuah kebutuhan untuk meningkatkan kinerja jangka panjang*. Cetakan ketiga. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada